

Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MIN 16 Aceh Tengah

¹Mira Wulan Sari S, ²Nurjani, ³Siti Zumrotul Nikmah

¹MIN 16 Aceh Tengah, Indonesia, ^{2,3}IAIN Takengon, Indonesia

E-mail: mirawulansari77@gmail.com, nurjanijani83@gmail.com,
sitizumrotulnikmah@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: mirawulansari77@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi bagi seluruh pembelajaran di sekolah dasar, tetapi sebagian siswa kelas I MIN 16 Aceh Tengah masih menyebut nama huruf satu per satu, kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan belum tepat melafalkan kata sederhana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan kemampuan membaca permulaan siswa selama penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas I. Data dikumpulkan melalui tes membaca permulaan, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Media audio visual digunakan bersama pemodelan bunyi oleh guru, membaca bersama, dan latihan membaca terbimbing. Capaian tes membaca permulaan meningkat dari 45,62% pada prasiklus menjadi 56,87% pada siklus I dan 82,50% pada siklus II, atau naik 36,88 poin persentase dari kondisi awal. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual yang diintegrasikan dengan pengajaran hubungan huruf-bunyi secara eksplisit dapat menjadi alternatif perbaikan pembelajaran membaca permulaan di kelas awal madrasah ibtidaiyah. Karena penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan, hasilnya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Kata kunci: media audio visual, membaca permulaan, kesadaran fonologis, siswa kelas I, penelitian tindakan kelas

Abstract

Beginning reading is the foundation of learning in primary school, yet several first-grade students at MIN 16 Aceh Tengah still named letters one by one, struggled to blend letters into syllables, and mispronounced simple words. This study aimed to describe changes in students' beginning reading skills during the use of audiovisual media in Indonesian language lessons. It employed Kemmis and McTaggart's classroom action research model in two cycles of planning, action, observation, and reflection. The participants were 16 first-

grade students. Data were collected through beginning reading tests, observation, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative techniques. Audiovisual media were combined with teacher modeling of letter sounds, shared reading, and guided reading practice. Reading test achievement increased from 45.62% at pre-cycle to 56.87% in Cycle I and 82.50% in Cycle II, a gain of 36.88 percentage points from baseline. The findings suggest that audiovisual media integrated with explicit letter-sound instruction can serve as an alternative for improving beginning reading instruction in the early grades of Islamic primary schools. As the study involved a single class without a comparison group, the results are context-specific and are not intended for generalization.

Keywords: *audiovisual media, beginning reading, phonological awareness, first-grade students, classroom action research*

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar untuk mengakses hampir seluruh pembelajaran di sekolah. Kemampuan ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui beberapa komponen yang saling berkaitan. Pada tahap awal, siswa perlu menguasai hubungan huruf-bunyi dan dekoding kata, sedangkan pemahaman bahasa lisan berperan dalam pemahaman bacaan (Castles et al., 2018; Gough & Tunmer, 1986; Hoover & Gough, 1990). Kajian literasi awal menempatkan pengetahuan alfabet dan pemrosesan fonologis sebagai prediktor penting perkembangan membaca selanjutnya (National Early Literacy Panel, 2008; Snow et al., 1998). Kesulitan yang tidak ditangani di kelas awal cenderung terbawa ke jenjang berikutnya karena siswa yang belum lancar membaca akan kesulitan memahami materi mata pelajaran lain (Castles et al., 2018).

Urgensi penguatan membaca sejak kelas awal juga tampak dari capaian literasi Indonesia pada tingkat internasional. Hasil PISA 2022 menempatkan skor membaca siswa Indonesia usia 15 tahun pada angka 359, jauh di bawah rerata negara OECD (OECD, 2023). Angka tersebut memang mengukur siswa usia sekolah menengah, tetapi kemampuan membaca pada usia itu dibangun di atas fondasi dekoding dan pengenalan kata yang diletakkan di kelas I dan II sekolah dasar (Castles et al., 2018; Scarborough, 2001). Karena itu, perbaikan pembelajaran membaca permulaan di kelas awal madrasah ibtidaiyah merupakan bagian dari upaya jangka panjang peningkatan literasi.

Membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, korespondensi grafem-fonem, penggabungan bunyi, dan pembacaan kata sederhana (Rahim, 2008). Instruksi fonik yang eksplisit dan sistematis membantu pembaca pemula mengembangkan kemampuan dekoding dan pengenalan kata (Ehri, 2020; Ehri et al., 2001; National Institute of Child Health and Human Development, 2000). Bahasa Indonesia memiliki ortografi yang relatif transparan dan struktur suku kata yang teratur sehingga pengetahuan bunyi huruf dan kesadaran suku kata menjadi pintu masuk yang kuat bagi pembaca pemula (Winskel & Widjaja, 2007). Dengan kata lain, siswa yang mengeja nama huruf (misalnya “be-a” untuk “ba”) belum memanfaatkan keteraturan tersebut dan perlu dibimbing untuk berpindah ke pelafalan bunyi huruf.

Media pembelajaran dapat membantu guru menyajikan materi melalui representasi yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan kegiatan belajar (Nurjani & Safrizal, 2023). Media audio visual menyajikan gambar dan suara secara bersamaan sehingga bentuk huruf dan bunyinya dapat ditampilkan dalam satu tayangan. Teori pengodean ganda dan teori pembelajaran multimedia memberikan dasar bahwa informasi verbal dan visual yang saling mendukung lebih mudah diproses, asalkan penyajiannya dirancang agar tidak menambah informasi yang tidak relevan (Clark & Paivio, 1991; Mayer, 2020; Mayer & Moreno, 2003).

Berdasarkan pengamatan awal di kelas I MIN 16 Aceh Tengah, Kecamatan Silih Nara, sebagian siswa masih membaca dengan menyebutkan nama huruf satu per satu dan mengalami kesulitan melafalkan kata secara tepat. Sebagai contoh, kata “topi” dilafalkan “te-o-pe-i” dan kata “duku” dilafalkan “de-u-ka-u”. Akibatnya, pelafalan dan kelancaran membaca siswa belum memadai, dan capaian tes membaca permulaan pada prasiklus hanya 45,62%. Guru mengajar masih menggunakan buku teks dan hanya menggunakan kartu huruf saja untuk melatih siswa membaca.

Penelitian terdahulu tentang media membaca permulaan umumnya berupa penelitian pengembangan media (Arief et al., 2023; Arifa & Herwin, 2024; Fitria et al., 2023; Putri & Ramadan, 2023) atau dilaksanakan di sekolah dasar umum (Chairunnisa et al., 2023; Sape et al., 2026). Laporan penerapan media audio visual melalui PTK di madrasah ibtidaiyah negeri, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah, masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguraikan bagaimana media audio visual dipadukan dengan pemodelan bunyi dan latihan membaca terbimbing dalam siklus tindakan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIN 16 Aceh Tengah selama penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan tersebut pada setiap siklus serta proses pembelajaran yang menyertainya.

B. Tinjauan Pustaka

Hakikat Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal ketika siswa mempelajari hubungan antara bentuk tulisan dan bahasa lisan, termasuk pengenalan huruf, pemetaan huruf-bunyi, penggabungan bunyi, serta pembacaan kata. Rahim (2008) membedakan membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II dengan membaca lanjut yang dimulai di kelas III. Model *Simple View of Reading* menjelaskan bahwa dekoding dan pemahaman bahasa sama-sama berkontribusi terhadap pemahaman membaca; kelemahan pada salah satu komponen akan membatasi hasil membaca secara keseluruhan (Gough & Tunmer, 1986; Hoover & Gough, 1990). Scarborough (2001) menggambarkan keterampilan membaca sebagai untaian yang terdiri atas pengenalan kata dan pemahaman bahasa yang semakin otomatis dan terpadu seiring latihan.

Pengenalan kata yang cepat terbentuk melalui pemetaan ortografis, yaitu proses ketika siswa menghubungkan huruf-huruf dalam kata tertulis dengan bunyi-bunyi pelafalannya sehingga kata tersebut tersimpan dalam ingatan dan dapat dikenali secara otomatis (Ehri, 2014). Proses ini mensyaratkan pengetahuan bunyi huruf dan kemampuan segmentasi fonem. Karena itu, pembelajaran membaca permulaan tidak

cukup menekankan kemampuan siswa menyebutkan nama huruf, tetapi juga ketepatan menghubungkan huruf dan bunyi, penggabungan bunyi, kelancaran membaca, serta pemahaman kata yang dibaca. Meta-analisis National Reading Panel menunjukkan bahwa pengajaran fonik yang sistematis mendukung hasil membaca, terutama bila diberikan sejak kelas awal dan menjadi bagian dari program literasi yang lebih luas (Ehri et al., 2001; National Institute of Child Health and Human Development, 2000).

Dalam konteks bahasa Indonesia, suku kata merupakan satuan yang menonjol dan relatif mudah disadari anak. Winskel dan Widjaja (2007) menemukan bahwa pengetahuan huruf dan kesadaran fonologis berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan mengeja pembaca pemula berbahasa Indonesia. Kesulitan membaca permulaan juga dapat berkaitan dengan kesempatan berlatih serta pengalaman bahasa dan literasi di rumah sehingga guru perlu mengidentifikasi keterampilan spesifik yang belum dikuasai siswa dan menyediakan latihan yang sesuai, alih-alih menganggap satu media akan mengatasi semua bentuk kesulitan membaca (National Early Literacy Panel, 2008; Snow et al., 1998).

Media Pembelajaran dan Media Audio Visual

Media pembelajaran merupakan sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga siswa memahami maksud yang disampaikan guru (Nurjani & Safrizal, 2023). Di kelas I, media berperan penting karena siswa masih membutuhkan contoh konkret dan rangsangan yang dapat diamati. Pemilihan media perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, keterbacaan tampilan, kualitas suara, dan kesempatan siswa untuk berlatih. Media yang menarik saja tidak menjamin hasil belajar; desain dan integrasi media dengan kegiatan belajar menentukan manfaatnya (Chuang & Jamiat, 2023; Mayer, 2020).

Media audio visual menggabungkan suara dan gambar untuk menyajikan informasi, misalnya video pengenalan huruf, pelafalan bunyi, suku kata, dan kata sederhana. Teori pengodean ganda menyatakan bahwa informasi yang direpresentasikan secara verbal dan nonverbal membentuk jejak ingatan yang saling menguatkan (Clark & Paivio, 1991; Paivio, 1991). Mayer (2020) mengembangkan gagasan tersebut menjadi prinsip-prinsip desain multimedia, antara lain prinsip pemberian tanda (*signaling*) untuk mengarahkan perhatian pada informasi kunci, prinsip segmentasi agar materi disajikan dalam bagian-bagian pendek, dan prinsip modalitas yang memadukan gambar dengan narasi lisan. Mayer dan Moreno (2003) menekankan bahwa penyajian yang tidak relevan atau terlalu padat dapat menambah beban kognitif sehingga justru menghambat belajar.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, prinsip-prinsip tersebut berarti bahwa tayangan sebaiknya menampilkan satu huruf atau satu pola suku kata dalam satu waktu, menyorot huruf yang sedang dibunyikan, dan memberi jeda agar siswa dapat menirukan. Meta-analisis Takacs et al. (2015) menunjukkan bahwa fitur multimedia seperti animasi dan narasi yang selaras dengan isi bacaan mendukung pemahaman cerita dan kosakata anak, sedangkan fitur interaktif yang tidak berkaitan dengan isi dapat mengalihkan perhatian. Tinjauan Höffler dan Leutner (2007) juga menunjukkan bahwa animasi lebih efektif dibandingkan gambar diam terutama ketika gerak yang ditampilkan relevan dengan materi yang dipelajari.

Hubungan Media Audio Visual dengan Kemampuan Membaca Permulaan

Media audio visual menyediakan lebih dari satu bentuk representasi, tetapi manfaatnya bergantung pada kesesuaian materi visual dan auditori serta cara guru mengarahkan perhatian siswa. Kegiatan melihat bentuk huruf, mendengarkan bunyi, menirukan pelafalan, dan menggabungkan bunyi menjadi kata memberi kesempatan latihan pada keterampilan dekoding yang menjadi dasar pemetaan ortografis (Ehri, 2014). Teori pembelajaran multimedia dan pengodean ganda memberikan kerangka untuk menjelaskan potensi representasi verbal-visual, tetapi teori tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan efektivitas media tertentu di kelas yang diteliti (Mayer, 2020; Paivio, 1991).

Di Indonesia, penelitian pengembangan oleh Arief et al. (2023), Arifa dan Herwin (2024), Fitria et al. (2023), Putri dan Ramadan (2023), serta Ridha et al. (2026) menghasilkan media audio visual yang dinilai layak untuk membaca permulaan.

Agar latihan mendukung tujuan membaca, guru perlu memadukan tayangan dengan tanya jawab, pemodelan, membaca bersama, latihan individual, dan umpan balik. Dalam kerangka pengajaran fonik sistematis, media berfungsi sebagai sarana pemodelan dan pengulangan, sementara guru tetap mengendalikan urutan materi, memberi koreksi, dan memantau kemajuan setiap siswa (Ehri, 2020; National Institute of Child Health and Human Development, 2000).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi; tindakan dan observasi dilakukan bersamaan karena pengamatan berlangsung selama pembelajaran (Kemmis et al., 2014; Mills, 2018). Penelitian dilaksanakan di MIN 16 Aceh Tengah, Kecamatan Silih Nara, pada 5–22 Mei 2026, dengan siklus I pada 7 Mei 2026 dan siklus II pada 11 Mei 2026. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas I tahun pelajaran 2025/2026. Lokasi dipilih karena observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih rendah.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar Bahasa Indonesia, memilih video pembelajaran pengenalan bunyi huruf, suku kata, dan kata sederhana, serta menyiapkan tes membaca permulaan dan lembar observasi. Pada tahap tindakan, guru menayangkan video secara bertahap, menghentikan tayangan untuk memodelkan bunyi huruf dan suku kata, mengajak siswa menirukan dan membaca bersama, kemudian memberikan latihan membaca terbimbing secara individual. Pada tahap observasi, aktivitas guru dan siswa dicatat menggunakan lembar observasi. Pada tahap refleksi, hasil tes dan observasi dianalisis untuk menentukan kendala dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes membaca permulaan diberikan pada prasiklus dan pada akhir setiap siklus. Aspek yang dinilai meliputi pengenalan huruf, pelafalan bunyi huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, dan pembacaan kata sederhana. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan lembar hasil tes.

Data tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian kelas pada setiap siklus, lalu membandingkannya antarsiklus (Cohen et al., 2018).

Rumus perhitungan persentase menggunakan $P = \text{jumlah skor yang diperoleh} \div \text{skor maksimal} \times 100\%$ dan indikator keberhasilan tindakan jika capaian kelas $\geq 75\%$ atau $\geq 80\%$ siswa tuntas). Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan menjadi bahan refleksi.

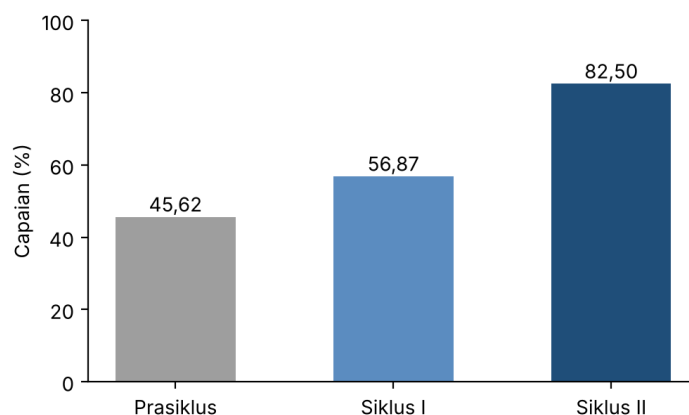
D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil tes kemampuan membaca permulaan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Tahap	Capaian (%)	Kategori
1	Prasiklus	45,62	Kurang
2	Siklus I	56,87	Cukup
3	Siklus II	82,50	Baik Sekali



Gambar 1. Capaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada prasiklus, capaian kemampuan membaca permulaan siswa sebesar 45,62% dengan kategori kurang. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengamatan awal bahwa sebagian siswa masih menyebut nama huruf, bukan bunyinya, ketika membaca kata. Setelah media audio visual digunakan pada siklus I, capaian meningkat menjadi 56,87% dengan kategori cukup, atau naik 11,25 poin persentase. Peningkatan ini belum mencapai indikator keberhasilan sehingga pembelajaran perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Berdasarkan observasi siswa hanya menonton tanpa menirukan, tayangan terlalu cepat, atau sebagian siswa belum mendapat giliran membaca dan perbaikan yang dilakukan pada siklus II.

Pada siklus II, capaian meningkat menjadi 82,50% dengan kategori baik sekali, atau naik 25,63 poin persentase dari siklus I dan 36,88 poin persentase dari prasiklus. Kenaikan terbesar terjadi antara siklus I dan siklus II, yang menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berdasarkan refleksi siklus I berperan dalam peningkatan capaian.

Pembahasan

Peningkatan capaian dari prasiklus hingga siklus II dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, tayangan audio visual menyajikan bentuk huruf dan bunyinya secara bersamaan sehingga siswa memperoleh model pelafalan bunyi, bukan nama huruf. Hal ini mendukung pembentukan hubungan grafem-fonem yang menjadi dasar pemetaan ortografis dan pengenalan kata (Ehri, 2014, 2020). Kedua, kombinasi narasi lisan dan gambar sesuai dengan prinsip modalitas dan pengodean ganda, yaitu informasi verbal dan visual yang saling melengkapi lebih mudah diproses daripada informasi yang disajikan melalui satu saluran (Clark & Paivio, 1991; Mayer, 2020). Ketiga, karena ortografi bahasa Indonesia relatif transparan, latihan menggabungkan bunyi menjadi suku kata cepat berdampak pada kemampuan membaca kata sederhana (Winskel & Widjaja, 2007).

Lonjakan capaian yang lebih besar pada siklus II dibandingkan siklus I menunjukkan bahwa media tidak bekerja sendiri. Peran guru dalam menghentikan tayangan, memodelkan bunyi, memberi giliran membaca, dan mengoreksi kesalahan pelafalan menjadi bagian penting dari tindakan. Hal ini sejalan dengan temuan Takacs et al. (2015) serta prinsip segmentasi dan pemberian tanda dari Mayer (2020). Temuan ini juga konsisten dengan hasil meta-analisis National Reading Panel bahwa pengajaran fonik yang eksplisit dan sistematis membantu pembaca pemula (Ehri et al., 2001; National Institute of Child Health and Human Development, 2000). Dengan demikian, media audio visual lebih tepat dipandang sebagai sarana yang memperkuat pengajaran hubungan huruf-bunyi, bukan pengganti pengajaran itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Chairunnisa et al. (2023) melaporkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I melalui video pembelajaran suku kata dari siklus I ke siklus II. Lutvia et al. (2026) menemukan bahwa media audio visual di madrasah ibtidaiyah berkaitan dengan keterlibatan serta kelancaran dan pelafalan membaca siswa. Pujiarini dan Cathrin (2025) serta Bua (2022) juga melaporkan hasil positif media multimedia dan animasi terhadap keterampilan membaca awal. Kontribusi penelitian ini terletak pada konteks madrasah ibtidaiyah negeri di daerah dataran tinggi Aceh Tengah dan pada uraian integrasi media dengan pemodelan bunyi serta latihan terbimbing dalam siklus PTK.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian melibatkan satu kelas dengan 16 siswa tanpa kelompok pembandingan sehingga peningkatan capaian tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor lain, seperti efek latihan tes, kematangan siswa, atau perhatian tambahan dari guru. Oleh karena itu, temuan ini perlu ditafsirkan sebagai gambaran perbaikan praktik pembelajaran di kelas yang diteliti (Cohen et al., 2018; Mills, 2018). Secara praktis, guru kelas awal madrasah ibtidaiyah dapat memanfaatkan video pendek yang memodelkan bunyi huruf dan suku kata, menayangkannya secara bertahap, dan selalu menindaklanjutinya dengan membaca bersama dan latihan individual.

E. Kesimpulan

Penggunaan media audio visual yang dipadukan dengan pemodelan bunyi oleh guru, membaca bersama, dan latihan membaca terbimbing diikuti peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIN 16 Aceh Tengah. Capaian tes membaca permulaan meningkat dari 45,62% (kurang) pada prasiklus menjadi 56,87%

(cukup) pada siklus I dan 82,50% (baik sekali) pada siklus II. Peningkatan terbesar terjadi setelah tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I, yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan media dengan pengajaran hubungan huruf-bunyi. Karena penelitian dilakukan pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan, hasil ini bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak, menggunakan desain kuasi-eksperimen, dan mengukur keberlanjutan kemampuan membaca dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Referensi

- Arief, H., Pamungkas, A. S., & Alamsyah, T. P. (2023). Penelitian dan pengembangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.35946>
- Arifa, N., & Herwin, H. (2024). Development of digital audio storybook media to improve early reading skills in first-grade elementary school students. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23–38. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i1.91154>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Bua, M. T. (2022). Efektivitas media animasi pada keterampilan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3594–3601. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2689>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Chairunnisa, N. F., Amalia, A. R., & Lyesmaya, D. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media video pembelajaran suku kata pada siswa kelas I sekolah dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 251–258. <https://doi.org/10.18592/moe.v9i2.10285>
- Chuang, C., & Jamiat, N. (2023). A systematic review on the effectiveness of children's interactive reading applications for promoting their emergent literacy in the multimedia context. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), Article ep412. <https://doi.org/10.30935/cedtech/12941>
- Clark, J. M., & Paivio, A. (1991). Dual coding theory and education. *Educational Psychology Review*, 3(3), 149–210. <https://doi.org/10.1007/BF01320076>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Ehri, L. C. (2014). Orthographic mapping in the acquisition of sight word reading, spelling memory, and vocabulary learning. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.819356>

- Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(S1), S45–S60. <https://doi.org/10.1002/rrq.334>
- Ehri, L. C., Nunes, S. R., Stahl, S. A., & Willows, D. M. (2001). Systematic phonics instruction helps students learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Review of Educational Research*, 71(3), 393–447. <https://doi.org/10.3102/00346543071003393>
- Fitria, J. R., Mulyasari, E., & Rahmawati, E. (2023). Pengembangan multimedia interaktif berbasis metode suku kata untuk membaca permulaan siswa di kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 76–85. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v8i1.60454>
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, reading, and reading disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10. <https://doi.org/10.1177/074193258600700104>
- Höffler, T. N., & Leutner, D. (2007). Instructional animation versus static pictures: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 17(6), 722–738. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.09.013>
- Hoover, W. A., & Gough, P. B. (1990). The simple view of reading. *Reading and Writing*, 2(2), 127–160. <https://doi.org/10.1007/BF00401799>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lutvia, H., Yaqin, F. A., & Purwantoro, F. (2026). Implementasi media audio-visual terhadap kemampuan membaca peserta didik di madrasah ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 800–809. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46737>
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine ways to reduce cognitive load in multimedia learning. *Educational Psychologist*, 38(1), 43–52. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3801_6
- Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Pearson.
- National Early Literacy Panel. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy. <https://lincs.ed.gov/publications/pdf/NELPReport09.pdf>
- National Institute of Child Health and Human Development. (2000). *Report of the National Reading Panel: Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction* (NIH Publication No. 00-4769). U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.nichd.nih.gov/publications/pubs/nrp/Documents/report.pdf>

- Nurjani, N., & Safrizal, S. (2023). Manfaat media gambar pada pembelajaran menulis deskripsi peserta didik SD IT An-Nahl. *As-Sabiqun*, 5(3), 644–658. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3210>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology*, 45(3), 255–287. <https://doi.org/10.1037/h0084295>
- Pujiariani, A., & Cathrin, S. (2025). The effect of interactive multimedia on students' early reading skills: A lesson from remote schools. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 568–583. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.13596>
- Putri, C. A., & Ramadan, Z. H. (2023). Development of animated video media for beginning reading of grade I students in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(6), 1524–1534. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i6.10065>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Edisi ke-2). Bumi Aksara.
- Ridha, M., Sukirno, & Juliati. (2026). Pengembangan media audio visual berbasis kebun huruf pada keterampilan membaca permulaan di kelas I SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 188–199. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47289>
- Sape, L. E., Septikasari, D., & Rusli, T. S. (2026). Penggunaan media berbasis gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 2 Abepura. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 930–941. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47408>
- Scarborough, H. S. (2001). Connecting early language and literacy to later reading (dis)abilities: Evidence, theory, and practice. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), *Handbook of early literacy research* (Vol. 1, pp. 97–110). Guilford Press.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/6023>
- Takacs, Z. K., Swart, E. K., & Bus, A. G. (2015). Benefits and pitfalls of multimedia and interactive features in technology-enhanced storybooks: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(4), 698–739. <https://doi.org/10.3102/0034654314566989>
- Winskel, H., & Widjaja, V. (2007). Phonological awareness, letter knowledge, and literacy development in Indonesian beginner readers and spellers. *Applied Psycholinguistics*, 28(1), 23–45. <https://doi.org/10.1017/S0142716407070026>